

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL BAGI
SISWA YANG TIDAK DISIPLIN DI SEKOLAH MENENGAH
ATAS NEGERI 1 KAMPAR KABUPATEN KAMPAR**



Oleh

NURHAYATUN NUFUS

NIM. 10713000549

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL BAGI
SISWA YANG TIDAK DISIPLIN DI SEKOLAH MENENGAH
ATAS NEGERI 1 KAMPAR KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

NURHAYATUN NUFUS

NIM. 10713000549

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

ABSTRAK

Nurhayatun Nufus (2012) : Pelaksanaan Layanan Konseling Individual bagi Siswa yang Tidak Disiplin di SMA N 1 Kampar Kabupaten Kampar

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar kabupaten Kampar.

Subjek penelitian ini adalah 22 orang siswa yang tidak disiplin yang telah mengikuti layanan konseling individual di SMA N 1 Kampar, sedangkan objeknya adalah pelaksanaan layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa yang tidak disiplin yang telah mengikuti layanan konseling individual di SMA N 1 Kampar dan penelitian ini tidak mengambil sampel karena semua populasinya memungkinkan untuk diteliti. Penelitian ini disebut penelitian populasi. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket dan wawancara kemudian dianalisa dengan deskriptif kuantitatif. Pelaksanaan layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar tergolong “Kurang Baik” dengan persentase 59.8%. sebab frekuensi jawaban Ya sebanyak 382 kali 59.8% sedangkan jawaban Tidak sebanyak 256 kali dengan persentase 40.2%. Hasil dari pengolahan angket ini termasuk dalam kriteria 41% - 60% Kurang baik. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling individual adalah: 1) Guru pembimbing tidak berlatar belakang bimbingan dan konseling, 2) Kurangnya kemampuan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual, 3) Tidak seimbangnya jumlah guru pembimbing dengan jumlah siswa asuh, 4) Kurangnya minat siswa mengikuti layanan konseling individual, 5) Kurangnya fasilitas yang tersedia dan keadaan ruangan konseling yang kurang memadai.

ABSTRACT

Nurhayatun Nufus (2012): The Results Of Individual Counseling Service For Undisciplined Students At State Senior High School 1 Kampar The Regency Of Kampar.

The objective of this research is to find out the results of individual counseling service for undisciplined students at state senior high school 1 Kampar the regency of Kampar and the factors influence the results of individual counseling service for undisciplined students at state senior high school 1 Kampar the regency of Kampar.

The subject of this research is 22 undisciplined students those joint individual counseling service at state senior high school 1 Kampar the regency of Kampar whereas the object is the results of individual counseling service for undisciplined students at state senior high school 1 Kampar the regency of Kampar. The population of this research is undisciplined students those joint individual counseling service at state senior high school 1 Kampar the regency of Kampar and the writer doesn't take any sample among the population, so the this research is named by population research. The data in this research have been collected using questionnaire and interview and are analyzed using descriptive quantitative method. The results of individual counseling service for undisciplined students at state senior high school 1 Kampar the regency of Kampar is less with the number of percentage is 59.8%, the frequency of answer yes is 382 times or 59.5% and the frequency of answer no is 256 or 40.2%. The result of data analysis is in interval of 41%-60% or in weak category. Then, the factors influence the results of individual counseling service are: 1) the guidance teacher has not graduated from guidance and counseling department, 2) the lack of guidance teacher's ability in implementing individual counseling service, 3) the number of guidance teachers and students is not equal, 4) the lack of students' interest for individual counseling service, 5) the lack of facilities on counseling room.

نور حياة النفوس () :
بالمدرسة العالية الحكومية
قليل الانضباط .

كان الهدف في هذا البحث
بالمدرسة العالية الحكومية
قليل الانضباط بالمدرسة العالية الحكومية

الموضوع في هذا البحث نحو
الفردى بالمدرسة العالية الحكومية 1 كمبار منطقة كمبار بينما الهدف في هذا البحث
قليل الانضباط بالمدرسة العالية الحكومية
الأفراد في هذا البحث الطلاب قليل الانضباط
عرضت الباحثة هذا البحث كبحت فردي. تجمع الباحثة البيانات في هذا البحث
الاستبيان و المقابلة ثم تحلل البيانات بطريقة وصفية كمية.
قليل الانضباط بالمدرسة العالية الحكومية 1

كمبار ضعيفة و نسبتها نحو
في المائة بينما الإجا
البيانات على المستوى
مررة و نسبتها
و كانت حصول تحليل
- في المائة أي ضعيفة.
خدمة الاستشار الفردي هي: (كان المشرف ليس من قسم التوجيه و الاستشار،)
المشرف في تنفيذ خدمة الاستشار الفردي، (غير تناسب عدد المشرف و الطلاب،)
(.

DAFTAR ISI

	Hal
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Permasalahan.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teoretis	11
B. Penelitian yang Relevan.....	22
C. Konsep Operasional	23
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	26
B. Subjek dan Objek Penelitian	26
C. Populasi dan Sampel	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	27
 BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	29
B. Penyajian Data	39
C. Analisis Data	60
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel IV. 1 Keadaan Guru Pembimbing SMA N 1 Kampar	32
Tabel IV. 2 Keadaan Guru Mata Pelajaran SMA N 1 Kampar.....	33
Tabel IV. 3 Keadaan Siswa di SMA N 1 Kampar	34
Tabel IV. 4 Sarana dan Prasarana SMA N 1 Kampar.....	38
Tabel IV. 5 Siswa Mengetahui Tujuan Layanan Konseling Individual.....	41
Tabel IV. 6 Siswa Senang Mengikuti Layanan Konseling Individual.....	42
Tabel IV. 7 Siswa mau datang ke ruang konseling karena Guru pembimbing yang ramah.....	43
Tabel IV. 8 Siswa puas mengikuti Layanan Konseling Individual karena Guru Pembimbing yang Bertanggung Jawab.....	43
Tabel IV. 9 Siswa dapat Mengambil Keputusan Sendiri	44
Tabel IV. 10 Siswa Menyadari Dirinya Memerlukan Bantuan untuk Menyelesaikan Masalah.....	45
Tabel IV. 11 Rekapitulasi Pengolahan Angket tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Individual bagi Siswa yang Tidak Disiplin di SMA N 1 Kampar.....	46
Tabel IV.12 Hasil wawancara dengan siswa tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar	48
Tabel IV. 13 Hasil wawancara dengan Guru pembimbing A dan B.....	54
Tabel IV. 14 Hasil wawancara dengan Guru pembimbing C dan D.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam lingkungan persekolahan saat ini istilah kegiatan BK (Bimbingan dan Konseling) sudah dikenal terutama oleh para siswa dan juga personil sekolah lainnya, eksistensi bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan formal sekarang sudah merupakan bagian yang integral dan tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan, bimbingan dan konseling memiliki kontribusi yang sangat tinggi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah, hal ini mengandung arti bahwa proses pendidikan tidak akan berhasil dengan baik jika tidak didukung dengan penyelenggaraan yang baik, begitu juga sebaliknya.

Dedi Supriadi mengemukakan beberapa alasan tentang pentingnya dilaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu:

1. Perbedaan antar individu.
Perbedaan ini menyangkut : kapasitas, intelektual, keterampilan, motivasi, persepsi, sikap, kemampuan dan minat.
2. Siswa menghadapi masalah-masalah pendidikan.
Masalah tersebut yaitu : masalah pribadi, hubungan dengan orang lain, (guru,teman), masalah kesulitan belajar.
3. Masalah belajar.¹

Untuk meningkatkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka guru pembimbing harus menguasai dan memahami BK pola

¹ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, h.209

17 Plus (yang sekarang sudah menjadi 21) yaitu 6 bidang bimbingan, 9 jenis layanan, dan 6 kegiatan pendukung. Dengan demikian keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi jembatan pengembangan potensi peserta didik yang optimal.

Salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah adalah layanan konseling individual. Prayitno mengungkapkan bahwa layanan konseling individual adalah “jantung hati” dari bimbingan dan konseling karena konseling individual merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi, dan konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Adapun tujuan layanan konseling individual adalah mengentaskan masalah yang ada pada klien.

Selain itu tujuan khusus dalam layanan konseling individual ini secara langsung dikaitkan dengan fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannnya:

1. Melalui layanan konseling individual, klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan konprehensif, positif dan dinamis (fungsi pemahaman).
2. Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya masalah yang dialami klien.(fungsi pengentasan).
3. Pemeliharaan dan pengembangan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (fungsi pengembangan / pemeliharaan).²

² Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, Universitas Negeri Padang, Padang, 2004, h.4

Berdasarkan tujuan diatas, maka layanan konseling individual adalah kebutuhan yang sangat tinggi tingkatannya terhadap kebutuhan siswa. Pemberian layanan konseling individual ini adalah salah satu komponen yang ada didalam program bimbingan, yang sekaligus menjadi salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang harus dilaksanakan oleh guru pembimbing dengan baik terutama terhadap siswa yang memiliki masalah.

Di sekolah menengah atas pada umumnya siswa berusia 15-19 tahun, masa usia ini merupakan masa remaja dan merupakan masa yang penuh perubahan dalam pertumbuhan fisik, mental, sosial dan emosional sifat serta pentingnya masa ini tidak diketahui oleh kaum remaja itu sendiri, para siswa umumnya sulit membuka dirinya terhadap orang lain dan sukar mengetahui diri sendiri dalam proses perubahannya. Perubahan ini disertai juga dengan perubahan sifat-sifat psikis, umpamanya menentang, menyendiri, bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungannya, ingin seperti orang dewasa, dan sering melanggar tata tertib yang ada di sekolah (tidak disiplin).

Dalam mengatasi permasalahan ini, guru pembimbing dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, Ia harus dapat memahami permasalahan yang terjadi pada siswa serta dapat mengidentifikasi faktor penyebabnya, yang pada akhirnya dapat menentukan alternatif pemecahannya. Oleh sebab itu, penelitian tentang disiplin siswa tersebut sangat penting untuk dilakukan, sebagai salah satu cara mencari solusi yang tepat atas permasalahan itu.

Di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat, salah satunya ada siswa yang tidak disiplin, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mendefenisikan Disiplin adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya, yang didalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas.³ Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu siswa agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntunan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang diinginkan ditujukan siswa terhadap lingkungannya.⁴

Didalam dunia pendidikan kedisiplinan memegang peranan penting bagi kelancaran dan keberhasilan suatu lembaga pendidikan, karena dalam menegakkan disiplin terhadap anak akan sangat mempengaruhi mereka dalam bersikap. Sebagaimana yang telah dipaparkan dari definisi diatas dapat digambarkan secara singkat bahwa yang dimaksud dengan disiplin adalah kesediaan dan kepatuhan dalam mengikuti dan mentaati berbagai peraturan dan ketentuan yang telah ditentukan di suatu instansi, siswa yang sudah disiplin pasti akan menerus melakukan kedisiplinan itu tanpa harus merasa terpaksa untuk melakukannya karena hal yang demikian itu sudah menjadi keharusan baginya begitu juga dengan kegiatan yang ada di sekolah yang bersifat positif yang menguntungkan bagi siswa itu sendiri.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, h. 126

⁴ Ahmad Rohani dan abu Ahmadi, *pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991, h. 129

Masalah disiplin merupakan salah satu masalah pribadi, yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: kurangnya perhatian orang tua siswa, kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya hidup disiplin, kurangnya layanan konseling oleh guru pembimbing tentang pentingnya bagaimana caranya agar hidup disiplin.

Oleh karena itu siswa yang tidak disiplin perlu mendapatkan layanan konseling individual. “Layanan konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien mendapatkan pelayanan langsung tatap muka(secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.”⁵ Pelayanan konseling perorangan memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh pelayanan konseling individual ialah fungsi pengentasan.

Apapun bentuk upaya pendidikan, apakah pengajaran, bimbingan maupun latihan perlu diungkapkan, diukur dan dievaluasi hasilnya. Hal-hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang telah diselenggarakan, sehingga akan dapat dipikirkan kemungkinan-kemungkinan tindak lanjutnya. Berdasarkan kenyataan yang ada, belum semua upaya pendidikan seperti yang telah dikemukakan diatas telah melakukan kegiatan pengungkapan, pengukuran dan penilaian hasil. Hal

⁵ Dewa ketut Sukardi, Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta, rineka Cipta, 2008, h.62

ini terutama untuk upaya pendidikan yang berbentuk bimbingan. Oleh sebab itu perlu dilakukan suatu studi terhadap berbagai hal yang menyangkut hasil pendidikan.

SMA N 1 Kampar adalah lembaga pendidikan yang telah menetapkan bimbingan dan konseling menjadi suatu spirit dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, Berdasarkan pengamatan awal (studi pendahuluan) yang menyangkut tentang layanan konseling individual, peneliti menemukan bahwa, guru pembimbing telah melaksanakan layanan konseling individual terhadap siswa yang tidak disiplin akan tetapi didalam lembaga pendidikan ini masih terdapat gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang belum mengetahui tujuan layanan konseling individual
2. Adanya sebagian siswa yang kurang senang mengikuti layanan konseling individual
3. Adanya siswa yang tidak mau mengikuti layanan konseling individual
4. Siswa kurang memanfaatkan layanan konseling individual yang ada di sekolah

Berdasarkan gejala-gejala tersebut, Maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dengan judul” Hasil Layanan Konseling Individual bagi siswa yang tidak disiplin Di SMA N 1 Kampar kab. Kampar”.

B. Penegasan istilah

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan tentang hal-hal yang berkenaan dengan judul penelitian tersebut. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Konseling (counseling), kadang disebut penyuluhan, adalah suatu bentuk bantuan, konseling merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan. Ia sekurangnya melibatkan pula orang kedua, penerima layanan yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu.⁶
2. Konseling individual adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dihadapi klien.
3. Disiplin merupakan disiplin terhadap diri sendiri. *Self discipline* ini harus ditanamkan dan dimiliki oleh tiap-tiap individu. Walaupun mempunyai rencana belajar yang baik, namun hal itu akan tetap tinggal rencana kalau tidak ada disiplin diri.⁷

⁶Andi Mappiare AT, *Pengantar konseling dan psikoterapi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, h. 8

⁷Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, Yogyakarta, CV. Andi Offset, 2010, h.145

C. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Sesuai dengan latar belakang dan gejala-gejala yang dijelaskan diatas, diidentifikasi sejumlah masalah sebagai berikut:

- a. Hasil Layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar.
- b. Tindakan guru pembimbing bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar.
- d. Pengaruh layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar.
- e. Manfaat layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar.

2. Batasan masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang terjadi, seperti yang dikemukakan diatas, maka penulis ingin dan berusaha meneliti pada hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar.

3. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar?

D. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar

2. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:.

- a. Bagi penulis, sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau selan itu juga sebagai pengembangan wawasan keilmuan penulis dalam bidang bimbingan dan konseling.

- b. Bagi guru pembimbing, sebagai masukan untuk mengetahui betapa pentingnya meningkatkan disiplin siswa melalui layanan konseling individual.
- c. Bagi siswa, sebagai motivasi diri untuk mengikuti layanan konseling individual dalam meningkatkan disiplin pada dirinya.
- d. Bagi jurusan Kependidikan Islam khususnya konsentrasi bimbingan dan konseling, sebagai bahan informasi untuk meningkatkan kualitas jurusan bimbingan dan konseling.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Layanan Konseling Individual.

a. Pengertian Layanan Konseling Individual

Layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dihadapi klien, atau konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa).¹

Prayitno mengungkapkan bahwa konseling perorangan adalah “jantung hati” dari bimbingan dan konseling karena konseling merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi, dan konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.

¹ Ahmad Juntika Nurihsan. *Strategi Layanan Bimbingan Konseling*, Bandung, PT. Rafika Adhi Tama, 2007, h. 10

b. Tujuan layanan konseling individual

1. Tujuan umum

Tujuan umum layanan konseling individual adalah terentasnya masalah yang dialami klien, fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam layanan konseling individual ini secara langsung dikaitkan langsung dengan fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya:

- a) Melalui layanan konseling individual, klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan konprehensif,serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman).
- b) Pemahaman itu mengarah kepada dikembangnya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya masalah yang dialami klien. (fungsi pengentasan).
- c) Pemeliharaan dan pengembangan potensi klien dan berbagai unsure positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan klien masalah klien dapat dicapai (fungsi pengembangan / pemeliharaan).²

c. Komponen konseling individual

Dalam layanan konseling individual berperan dua pihak, yaitu seorang konselor dan seorang klien.

² Prayitno, *Seri layanan konseling*, Universitas Negeri Padang, Padang, 2004, h. 4

1. Konselor adalah : seorang ahli dalam bidang konseling yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan layanan bimbingan konseling perorangan .
2. Klien adalah : seorang individu yang sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain.

d. Asas dan Etika Konseling ³

Etika dasar konseling dasar etika yang dikemukakan oleh Munro, Manthei, Small, yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri, mendasari seluruh kegiatan layanan konseling perorangan.

1. Kerahasiaan

Hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien. Untuk ini asas kerahasiaan menjadi jaminannya. Segenap rahasia pribadi klien yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan klien akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi suksesnya pelayanan.

2. Kesukarelaan dan keterbukaan

Kesukarelaan penuh klien untuk menjalani proses layanan konseling perorangan bersama konselor menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi klien. Dengan demikian kerahasiaan

³ *Ibid* h. 10

kesukarelaan menjadi unsure dwi-tunggal yang mengantarkan klien kearean proses layanan konseling perorangan. Asas kerahasiaan dan kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan klien.

3. Keputusan diambil oleh klien sendiri.

Inilah asas yang secara langsung menjunjung kemandirian klien. Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar klien berfikir, menganalisis, dan menyimpulkan sendiri, mempresepsi, merasakan dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada diri sendiri berikut menanggung resiko yang mungkin ada akibat keputusan tersebut.

4. Asas kekinian dan kegiatan

Asas kekinian diterapkan sejak paling awal konselor bertemu klien, dengan dengan nuansa kekinianlah semua proses layanan dikembangkan. Klien dituntut untuk benar-benar aktif menjalani proses perbantuan melalui layanan konseling perorangan, dari awal dan selama proses layanan, sampai pada periode pasca layanan.

5. Asas kenormatifan dan keahlian

Segenap aspek teknis dan isi layanan konseling perorangan adalah normative, tidak boleh satupun yang terlepas dari kaedah-kaedah dan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan. Klien dan konselor terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku

Sebagai ahli dalam pelayanan konseling, konselor mencurahkan keahlian profesionalnya dalam pengembangan

konseling perorangan untuk kepentingan klien dengan menerapkan segenap asas tersebut diatas.

e. Materi Layanan Konseling konseling Perorangan

1. Pemahaman sikap, kebiasaan, kekuatan, diri dan kelemahan, bakat, dan minat serta penyalurannya.
2. Pengentasan kelemahan diri dan pengembangan kekuatan diri
3. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat, bertingkah laku sosial, dan masyarakat.
4. Mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik, disiplin dan berlatih dan pengenalan belajar sesuai dengan kemampuan kebiasaan, dan potensi diri.⁴

f. Pemanfaatan Layanan Konseling Perorangan Oleh Siswa

Tujuan umum, bimbingan konseling adalah pemeliharaan dan pengembangan diri klien seutuhnya. Kepentingan dan kebahagiaan klien yang menjadi arah layanan konseling secara langsung mengacu kepada pengembangan dan pemeliharaan diri klien tersebut. Dan harus dimanfaatkan oleh seluruh siswa yang ada di sekolah tersebut.

Monro dkk menjelaskan rambu-rambu yang harus diikuti dalam penyelenggaraan layanan konseling yaitu : a) kerahasiaan, b) keterbukaan, c) tanggung jawab pribadi klien. konseling yang berhasil dan bersifat etis hanya apabila didasarkan pada ketiga hal tersebut. Tidaklah pelayanan konseling bersifat etis apabila kerahasiaan klien terlanggar, demikian pula tidaklah etis suatu layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana keterpaksaan klien, dan lagi tidaklah

⁴ Dewa ketut sukardi, *pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah* , Rineka Cipta, Jakarta, 2002, H. 47

etis suatu layanan konseling apabila tanggung jawab klien atas tingkah lakunya sendiri dikurangi. Pelaksanaannya sesuai dengan azaz-azaz bimbingan konseling.

1. Faktor yang mempengaruhi keinginan siswa untuk konseling individual.

Lima tahap keefektifan pengentasan masalah melalui konseling perorangan ialah :⁵

- a. Klien menyadari bahwa dirinya mengalami masalah
- b. Klien menyadari bahwa dirinya memerlukan bantuan untuk mengentaskan masalah yang dialaminya.
- c. Usaha mencari bantuan
- d. Partisipasi aktif dalam proses bantuan konseling.
- e. Klien mengharapkan hasil upaya perbantuan konseling

Jika layanan konseling itu telah mengikuti rambu-rambu yang telah ditetapkan tersebut maka penyelenggaraan layanan konseling perorangan akan terselenggarakan dengan baik dan semua siswa akan selalu mengunjungi atau datang keruang konseling, karena merasakan mamfaat yang besar terhadap perkembangan mereka secara positif. Idealnya siswa harus memanfaatkan semua layanan yang ada di sekolah secara efektif termasuk layanan konseling perorangan, yang sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.

⁵ Prayitno, Erman Amti. *Dasar dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta. Rineka cipta. 2004. h. 298

2. Ciri-ciri yang melekat pada pelaksanaan layanan konseling perorangan.
 - a. Layanan itu merupakan usaha yang disengaja.
 - b. Tujuan layanan tidak boleh lain dari untuk kepentingan dan kebahagiaan klien.
 - c. Kegiatan layanan dilaksanakan sesuai dengan format yang telah ditetapkan.
 - d. Metode dan teknologi dalam layanan berdasarkan teori yang telah teruji.
 - e. Hasil layanan dinilai dan diberi tindak lanjut.

Hubungan konseling adalah hubungan pribadi yang terbuka dan dinamis antara klien dan konselor. Hubungan ini ditandai oleh adanya kehangatan, kebebasan dan suasana yang memperkenalkan klien menampilkan diri sebagaimana adanya, dapat menggugah hati serta pikiran klien, tanpa menimbulkan reaksi-reaksi negatif pada diri klien.

2. Disiplin

a. Pengertian

Menurut Soedijarto, disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu

yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan.⁶

Disiplin secara umum dapat diartikan sebagai pengendalian diri sehubungan dengan proses yang penyesuaian diri dan sosialisasi. Proseses sosialisasiyang mengarahkan anak untuk memenuhi apa yang dihadapkan oleh lingkungannya dari dirinya, keluarga, sekolah dan masyarakat, sering menimbulkan konflik antara tuntutan sosial ini dan keinginan anak. Jadi disiplin merupakan aspek dari hubungan orang tua dan anak, maupun hubungan guru dan siswa..⁷

Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditinjauakan membantu peserta didik menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan peserta didik terhap lingkungannya.

Disiplin timbul dari kebutuhan untuk mngadakan keseimbangan antara apa yang inti dilakukan oleh individu dan apa yang diinginkan individu dari orang lain sampai batas-batas tertentu dan memenuhi tuntutan orang lain dari dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dari perkembangan yang lebih luas.

Dengan disiplin para peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Satu keuntungan lain dari adanya disiplin adalah peserta didik belajar hidup

⁶Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta, Balai Pustaka, 1987, h.163

⁷Andi Hakim Nasoetion Dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Ciputat, PT. Logos Wacana Ilmu, 2001, h.109

dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Di sekolah, disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas disekolah dapat berjalan dengan optimal.

1) Sumber-sumber pelanggaran disiplin

Satu asumsi yang menyatakan bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya untuk mencapai tujuan yaitu pemenuhan kebutuhan. Pengenalan terhadap kebutuhan peserta didik secara baik merupakan andil yang besar bagi pengendalian disiplin.

2) Penaggulangan pelanggaran disiplin

Ada berbagai cara yang dapat ditempuh guru dalam menaggulangi disiplin. Cara tersebut antara lain:

- (1) Pengenalan peserta didik
- (2) Melakukan tindakan korektif
- (3) Melakukan tindakan penyembuhan.

3) Tertib ke arah siasat

Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan peserta didik. Akan tetapi bila aturan ini dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan

bersama, maka lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju kearah disiplin diri sendiri (*self discipline*).⁸

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin siswa menurut Bainadi Sutadipura , adalah sebagai berikut:

1) Imitasi atau Tiruan

Manusia adalah makhluk yang paling cekatan untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan alam sekitarnya yang selalu berubah-ubah itu, berkat imitasinya, daya tiruannya yang cepat. Pada saat-saat permulaan dari perkembangan si anak daya imitasi itu bergerak di bawah permukaan kesadaran. Suara, mimik, dan lain-lain. Segala-galanya itu ditirunya tanpa melalui saringan.

2) Sugesti atau saran

Sugesti ini merupakan pula landasan kuat untuk dapat hidup bermasyarakat, baik dalam masyarakat anak-anak, atau masyarakat dewasa, yang tidak terlepas dari restriksi-restriksi yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri.

3) Identifikasi

Identifikasi yang dibentuknya pada permulaan masa perkembangannya, dapat bertahan lama dalam kehidupannya.

⁸Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1991, h.126-134.

4) Peranan teman sebaya.

Merupakan sumber dari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku, tutur-kata, sikap si anak didik. Di antara rombongan anak-anak yang sebaya itu selalu ada seseorang atau dua yang menonjol dalam ketangkasan atau keterampilannya baik secara fisik atau psikis, yang dapat mempengaruhi teman-temannya.⁹ Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan dilakukan dengan maksud untuk menghindari duplikasi pada desain dan temuan penelitian. Disamping itu untuk menunjukkan keaslian penelitian bahwa topik yang diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama. Selain itu dengan mengenal peneliti terdahulu, maka sangat membantu peneliti dalam memilih dan menetapkan desain penelitian yang sesuai karena peneliti memperoleh gambaran dan perbandingan dari desain-desain yang telah dilaksanakan.

Penelitian tentang disiplin telah banyak dilakukan para peneliti terdahulu. Nurmi kasmibot (2005) dengan judul “Meningkatkan disiplin dalam belajar melalui pemberian hukuman kepada murid di MIN Al-Fajar Rumbai Pekanbaru” dengan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pada

⁹ Bainadi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan*, Bandung, Angkasa, 1985, h.87-90

tahap observasi awal menunjukkan kategori kurang dengan skor yang diperoleh siswa 40% dan 50%. Setelah dilakukan tindakan I disiplin belajar murid naik menjadi 65% selanjutnya pada tindakan II naik menjadi 78%.

Namun berbeda pula dengan Rozali (2006) dengan judul “ Upaya guru dalam mendisiplinkan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Sedanau Kecamatan Buguran Barat Kabupaten Natuna”. Hasil penelitiannya pada tahap observasi awal menunjukkan kategori sangat kurang dengan skor angka yang diperoleh siswa 33% dan 42%. Setelah dilakukan tindakan disiplin belajar murid naik menjadi 50% dan 61%. Selanjutnya pada tindakan II naik lagi menjadi 78,77%.

Dari 2 peneliti tentang disiplin belajar siswa ini diperoleh kesimpulan bahwa pada awal penelitian (sebelum tindakan) seluruh disiplin siswa berada pada angka kurang yakni dibawah 55%. Namun setelah diadakan penelitian lanjutan (setelah tindakan) diperoleh angka yang cukup signifikan yakni 70% keatas yang termasuk kedalam kategori tinggi.

Melihat hasil yang diperoleh dari kedua peneliti diatas maka selaku peneliti lanjutan peneliti memberikan komentar bahwa tindakan yang dilakukan oleh pasti bisa meningkatkan disiplin belajar siswa termasuk dalam penelitian ini nantinya walaupun angka yang diperoleh mereka hemat penulis memang terlalu tinggi.

Sedangkan judul penelitian yang akan peneliti lakukan adalah “Hasil Layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1

kecamatan Kampar. Dengan demikian jelas bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap kerangka teoritis, konsep operasional diperlukan agar tidak ada kesalahpahaman dalam penelitian ini. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah hasil layanan konseling individual oleh guru pembimbing terhadap siswa yang tidak disiplin.

Untuk memperoleh data-data di lapangan guna menjawab permasalahan tersebut, penulis perlu memberikan indikator-indikator yang dapat dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Hasil Layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar yang meliputi:
 - a. Siswa mau datang ke ruang konseling.
 - b. Siswa mengetahui tujuan layanan konseling individual.
 - c. Siswa mau mengikuti layanan konseling individual.
 - d. Siswa mengetahui manfaat layanan konseling individual yang ada di sekolah.
 - e. Siswa menceritakan masalah yang di alami didalam konseling individual, terutama masalah disiplin.
 - f. Siswa dapat mengambil keputusan sendiri.
 - g. Siswa mengetahui asas kerahasiaan layanan konseling individual.

- h. Siswa puas mengikuti layanan konseling individual karena guru pembimbing yang bertanggung jawab.
2. Indikator faktor yang mempengaruhi Hasil Layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin.
- a. Guru pembimbing harus berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.
 - b. Guru pembimbing harus mampu melaksanakan layanan konseling individual sesuai dengan teori yang telah ditetapkan terhadap siswa yang bermasalah (tidak disiplin).
 - c. Guru pembimbing membantu masalah siswa sampai selesai.
 - d. Guru pembimbing menyarankan kepada siswa yang tidak disiplin agar mau mengikuti layanan konseling individual.
 - e. Guru pembimbing menyarankan kepada kepala sekolah untuk memenuhi dana-dana yang kurang dan melengkapi fasilitas BK.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti memulainya dari bulan maret-april 2012, lokasi penelitian adalah SMA N 1 Kampar, pemilihan lokasi ini berdasarkan atas permasalahan yang ada di sekolah tersebut, dan masalah ini sesuai dengan bidang ilmu peneliti pelajari pada saat ini di UIN SUSKA RIAU.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi yang bermasalah (yang tidak disiplin) di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar, sedangkan objek penelitian ini adalah hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar.

C. Populasi dan sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang bermasalah (tidak disiplin) yang ada di SMA N 1 Kampar yang berjumlah 22 orang, karena populasinya memungkinkan untuk diteliti maka penulis tidak mengambil sampel dalam penelitian ini, maka penelitian ini disebut sebagai penelitian populasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket yaitu penulis menyebarkan sejumlah pertanyaan tertulis kepada subjek penelitian untuk mengumpulkan data mengenai hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar.
2. wawancara yaitu teknik komunikasi langsung antara peneliti dan responden.¹ Teknik ini penulis gunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di lapangan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif. Dengan cara apabila semua data telah terkumpul, lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif, yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya untuk data yang bersifat kuantitatif yaitu berwujud dengan angka-angka, dipresentasikan dan ditafsirkan.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentase.

F = Frekuensi.

N = Total jumlah.

¹ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi SMA untuk kelas XII*, Jakarta, Esis, 2004, h.

Secara kuantitatif maksimal atau tidak maksimalnya hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar ditentukan dari persentase hasil penelitian dengan klasifikasi sebagai berikut :

1. Apabila persentase berkisar antara 81 – 100 % maka disimpulkan hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin tergolong baik.
2. Apabila persentase berkisar antara 61 – 80 % maka disimpulkan hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin tergolong cukup baik.
3. Apabila persentase berkisar antara 41 – 60 % maka disimpulkan hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin tergolong kurang baik.
4. Apabila persentase berkisar antara 0 – 40 % maka disimpulkan hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin tergolong tidak baik.²

² Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-varibel*, Bandung, Alfabeta, 2002

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

SMAN 2 Kampar di Air Tiris saat itu bernama SMA yayasan Pembangunan Air Tiris di singkat YPA, yang bermodalkan 1 unit bangunan terdiri dari 4 ruang belajar 7x8 M, dan satu ruang Kantor ukuran 4x8 M. Bangunan ini pada awalnya adalah gedung ST, dibangun tahun 1973 dan diserahkan oleh pemerintah kenegerian Air Tiris beserta Pemuka Masyarakat Air Tiris kepada Yayasan Pembangunan Air Tiris tahun 1977 untuk dijadikan proses belajar mengajar Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA) Yayasan Pembangunan Air Tiris.

Tahun 1981 yayasan dengan bantuan orang tua siswa (BP3) dapat menambah 4 kelas tambahan sehingga menjadi 8 kelas. Tahun ajaran 1981-1982 SMA yayasan pembangunan Air Tiris di negerikan pemerintah dengan SK Mendikbud No. 0236/0/1981 tanggal 25 Juli 1981. tahun 1977 dengan Kepmen Dikbud No. 035/0/1977 tanggal 7 Maret 1977 SMA Negeri Airtiris berganti nama dengan SMU Negeri 2 Kampar dan pada bulan Juli 2010 SMA Negeri 2 Kampar diganti dengan SMA Negeri 1 Kampar Air Tiris, karena pemekaran Kecamatan Kampar menjadi 4 Kecamatan.

Sejak berdirinya SMA Negeri 1 Kampar Air Tiris telah dipimpin oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Adapun kepala sekolahnya dari awal sampai sekarang adalah:

- | | |
|---------------------------|---------------------|
| 1. Drs. Darulbani Lahasi | Tahun 1977-1982 |
| 2. Drs. A. Latif Lubis | Tahun 1982-1988 |
| 3. Drs. Aliunir | Tahun 1988-1997 |
| 4. Drs. Zahuri, MM | Tahun 1977-2001 |
| 5. Drs. A. Latif, MM | Tahun 2001-2005 |
| 6. Drs. Lizar Abidin, Msi | Tahun 2005-Sekarang |

Dengan perkembangan SMA Negeri 1 Kampar Air Tiris semakin pesat, peranan sekolah makin penting di dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, di pindahkan ke Desa Kampar di atas tanah infak masyarakat, walaupun pada awalnya ada sebagian masyarakat yang tidak mau menginfakkan tanahnya akan tetapi atas kesepakatan masyarakat dan ninik mamak kenegerian Kampar, tanah persengketaan itu menjadi di beli, sehingga menjadi milik pemerintah.

2. Visi dan Misi

- a. Visi : menjadikan warga Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar yang berbudaya, berprestasi dan berkualitas berdasarkan iman dan takwa.
- b. Misi :
 - 1) Membudayakan senyum, sapa, salam, sopan dan santun.
 - 2) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.
 - 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan optimal.
 - 4) Mengikuti siswa dalam perlombaan/ olimpiade.
 - 5) Menerapkan manajemen partisipasi yang melibatkan seluruh warga sekolah dan komite dengan asas kekeluargaan.

- 6) Menumbuhkembangkan imtaq melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan.¹

3. Keadaan Guru

a. Guru Pembimbing

Sejak tahun berdirinya sekolah ini yakni pada tahun 1977 sudah ada guru pembimbing dengan jumlah sebanyak dua orang, namun pada tahun sekarang terjadi penambahan sebanyak satu orang guru pembimbing dan satu guru bantu sebagai guru pembimbing.

Sehingga jumlah keseluruahn Guru pembimbing di sekolah ini berjumlah 4 orang, dimana masing-masing guru pembimbing diberi beban tugas untuk membimbing kelas yang telah ditetapkan.

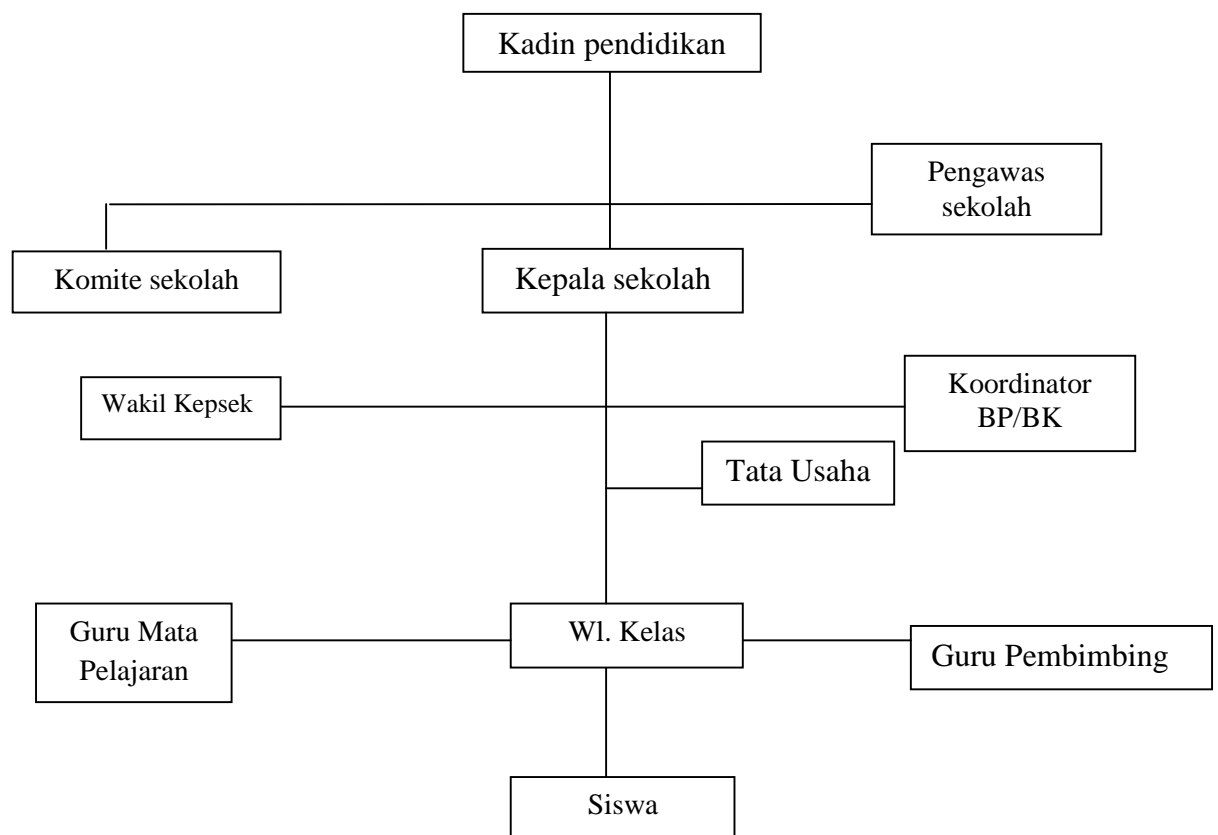
Adapun untuk bebas tugas dari masing-masing guru pembimbing bisa di lihat pada tabel berikut ini :

¹ Dokumen SMA N 1 Kampar

Tabel. 1**Keadaan Guru Pembimbing SMA Negeri 1 Kampar Air Tiris**

No	Guru Pembimbing	Kelas Asuh	Jumlah siswa
1	Dra. Rise Yatifa	Kelas X	
2	Drs. Munir	Kelas XI	
3	Armanidar, BA	Kelas XII	
4	Elia Misda, S.Pd	Kelas X dan XI	

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMA Negeri 1 Kampar Air Tiris

Struktur Organisasi BK SMA N 1 Kampar

b. Keadaan Tenaga Pendidik

Gambaran tentang keadaan guru mata pelajaran di SMA Negeri

1 Kampar Air Tiris dapat di lihat dari tabel berikut ini :

Tabel. 2
Keadaan Guru Mata Pelajaran SMA Negeri 1 Kampar Air Tiris

No	Bidang Studi	Jumlah Guru
1	Biologi	3
2	Sejarah	3
3	PKn	4
4	Sosiologi	3
5	Bahasa Indonesia	8
6	Bahasa Inggris	4
7	Guru Bimbingan	4
8	Ekonomi	7
9	Matematika	6
10	Agama Islam	6
11	Kimia	3
12	Pend. Seni Budaya	2
13	Fisika	2
14	Geografi	2
15	Penjaskes	4
16	Akutansi	2
17	Komputer	2
18	Agama Islam/Bhs. Arab	5
19	TIK	2
20	Muatan Lokal	6

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMA Negeri 1 Kampar Air Tiris

4. Keadaan Siswa

Adapun jumlah total siswa SMA Negeri 1 Kampar Air Tiris dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel. 3
Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Kampar Air Tiris

Keadaan Siswa	Tahun Pelajaran	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Jumlah
Jumlah Siswa	2006/2007	300	295	298	893
	2007/2008	304	299	297	900
	2008/2009	310	297	291	898
	2009/2010	307	299	295	891
	2010/2011	310	296	299	905
Jumlah Rombel	2006/2007	7	7	7	21
	2007/2008	7	7	7	21
	2008/2009	7	7	7	21
	2009/2010	7	7	7	21
	2010/2011	7	8	7	22

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMA Negeri 1 Kampar Air Tiris

5. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan tertentu itu meliputi tujuan pendidikan Nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan

potensi daerah, satuan pendidikan setara peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyelesaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan KTSP yang beragam mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, sarana-prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

Dua dari delapan Standar Nasional Pendidikan tersebut, yaitu standar isi (SI), standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah seharusnya berbasis kompetensi. Menurut Wilson (2001) paradigma pendidikan berbasis kompetensi yang mencakup kurikulum, pedagogik, dan penilaian menekankan pada standar atau hasil. Hasil belajar berupa kompetensi dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan *pedagogik* yang mencakup strategi mengajar atau metode mengajar. Tingkat keberhasilan belajar yang dicapai peserta didik dapat dilihat pada hasil ujian atau tugas yang dikerjakan oleh peserta didik.

Tingkat keberhasilan tidak bisa dari keunggulan SDM yang merupakan syarat utama dalam upaya pencapaian tatanan masyarakat

madani. Keunggulan SDM dan sumber daya fisik lainnya tidak akan berarti banyak tanpa ketersediaan personil yang memiliki tingkat kemampuan yang profesional. Keunggulan SDM hanya dapat tercipta dengan penyelenggaraan pelayanan pendidikan yang baik. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan merupakan syarat yang harus dipatuhi untuk menciptakan SDM yang unggul.

kurikulum di SMA Negeri 1 Kampar Air Tiris adalah sebagai berikut: matematika, TIK, Fisika, Biologi, Kimia, PKn, Muatan Lokal, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Sosiologi, Ekonomi, Geografi, Kesenian, Sejarah, Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan.

6. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yang menunjang dalam proses pendidikan adalah sarana dan prasarana. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik, maka akan terlaksana proses pendidikan yang baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

a. Ruang belajar	21 lokal
b. Ruang kepala sekolah	1 ruangan
c. Ruang wakil kepala sekolah	1 ruangan
d. Ruang kurikulum	1 ruangan
e. Ruang tata usaha	1 ruangan
f. Ruang majelis guru	1 ruangan
g. Ruang bimbingan dan konseling	1 ruangan
h. Ruang perpustakaan	1 ruangan

i. Ruang computer	1 ruangan
j. Ruang kesenian/ Media	1 ruangan
k. Ruang laboratorium	2 ruangan
l. Ruang kesiswaan	1 ruangan
m. Ruang UKS	1 ruangan
n. Mushallah	1 ruangan
o. Kantin	5 kantin
p. WC	7 ruangan
q. Lapangan volley ball	1 lapangan
r. Lapangan upacara	1 lapangan
s. Taman sekolah	2 taman
t. Lapangan basket	1 lapangan

Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dijelaskan, jumlah, luas, dan kondisi ruangan di SMAN 10 Pekanbaru:

Tabel. 4
Tabel Sarana dan Prasarana

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas	Kondisi baik	Kondisi Rusak
1.	Kelas/teori	21	1176	Baik	-
3.	Lab. Fisika	1	135	Baik	-
4.	Lab. Kimia	1	150	Baik	-
5.	Lab. Komputer	1	56	Baik	-
6.	Perpustakaan	1	168	Baik	-
7	Ruang Majelis Guru	1	144	Baik	-
8	Musollah	1	77	Baik	-
9	Wc Guru	2	10	Kurang Baik	-
10	Wc Siswa	5	10		-

Sumber Data: Statistik Perkembangan SMAN 10 Pekanbaru

7. Sumber Daya Manusia

Identitas Kepala Sekolah

Nama dan Gelar : Drs. Lizar Abidin, M.Si

Pendidikan Terakhir : S2

Jurusan Ijazah : Otonomi Pendidikan

Pelatihan Yang Pernah Diikuti :

Tahun	Nama Pendidikan	Waktu
1999	IHT Suplemen Kurikulum	7 hari
2004	IHT Kurikulum 2004	6 hari
2005	TOT	4 hari
2005	CAKEP	7 hari
2006	IHT Kurikulum 2006	5 hari
2008	Bintek KTSP	4 hari
2009	Bintek KTSP	4 Hari

B. Penyajian Data

1. Penyajian Data Tentang Hasil Layanan Konseling Individual Bagi Siswa Yang Tidak Disiplin di SMA N 1 Kampar.

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab I bahwa tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin. Untuk mendapatkan data yang diperoleh guna menjawab permasalahan yang tercantum pada Bab pendahuluan, maka

penulis menggunakan teknik penyebaran angket dan wawancara. Teknik penyebaran angket penulis gunakan untuk mendapatkan data dari siswa yang terdapat di lapangan, sedangkan wawancara adalah data pendukung dari hasil angket untuk menjawab faktor-faktor yang mempengaruhi hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar.

Untuk mengetahui hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin, penulis menggunakan teknik penyebaran angket kepada siswa yang tidak disiplin yaitu sebanyak 22 siswa. Angket disebarkan kepada siswa dengan cara siswa dipanggil, lalu diminta untuk mengisi angket, lalu diolah dengan menggunakan statistic persentase seperti yang telah dijelaskan pada Bab III, Data pengolahan angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Siswa Mengetahui tujuan Layanan Konseling Individual

No	Pertanyaan	Ya		Tidak		Jumlah	
		F	P	F	P	F	P
1	1	21	95.5%	1	4.5%	22	100%
2	2	20	90.9%	2	9.1%	22	100%
3	3	11	50%	11	50%	22	100%
4	4	14	63.6%	8	36.4%	22	100%
5	5	16	72.7%	6	27.3%	22	100%
6	6	13	59.1%	9	40.9%	22	100%
	Jumlah	95		37		132	
	Persentase		71.9%		28.1%		100%

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa jawaban yang berjumlah 95 Ya dan Tidak 37 kali, berdasarkan tabel ini ternyata frekuensi tertinggi adalah “Ya “ dengan persentase 71.9% sedangkan jawaban “Tidak “ dengan persentase 28.1%.

Secara umum rata-rata subjek pada sub-indikator siswa mengetahui tujuan layanan konseling individual berada pada kategori jawaban Ya. Artinya pada sub-indikator ini hasil layanan konseling individual tergolong cukup baik karena banyak siswa yang telah mengetahui tujuan layanan konseling individual.

Tabel 6
Siswa senang mengikuti Layanan Konseling Individual

No	Pertanyaan	Ya		Tidak		Jumlah	
		F	P	F	P	F	P
1	7	12	54.5%	10	45.5%	22	100%
2	8	16	72.7%	6	27.3%	22	100%
3	9	12	54.5%	10	45.5%	22	100%
4	10	11	50%	11	50%	22	100%
5	11	15	68.2%	7	31.8%	22	100%
6	12	9	40.9%	13	59.1%	22	100%
	Jumlah	75		57		132	
	Persentase		56.8%		43.2%		100%

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa jawaban yang berjumlah 75 Ya dan Tidak 57 kali, berdasarkan tabel ini ternyata frekuensi tertinggi adalah “Ya “ dengan persentase 56.8% sedangkan jawaban “Tidak “ dengan persentase 43.2%.

Tabel 7
Keramahan Guru Pembimbing

No	Pertanyaan	Ya		Tidak		Jumlah	
		F	P	F	P	F	P
1	13	12	54.5%	10	45.5%	22	100%
2	14	13	59.1%	9	40.9%	22	100%
3	15	12	54.5%	10	45.5%	22	100%
4	16	9	40.9%	13	59.1%	22	100%
	Jumlah	46		42		88	
	Persentase		52.3%		47.7%		100%

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa jawaban yang berjumlah 46 Ya dan Tidak 42 kali, berdasarkan tabel ini ternyata frekuensi tertinggi adalah “Ya “ dengan persentase 52.3% sedangkan jawaban “Tidak “ dengan persentase 47.7%.

Tabel 8
Guru Pembimbing yang bertanggung jawab

No	Pertanyaan	Ya		Tidak		Jumlah	
		F	P	F	P	F	P
1	17	18	81.8%	4	18.2%	22	100%
2	18	17	77.3%	5	22.7%	22	100%
3	19	12	54.5%	10	45.5%	22	100%
4	20	16	72.7%	6	27.3%	22	100%
	Jumlah	63		25		88	
	Persentase		71.6%		28.4%		100%

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa jawaban yang berjumlah 63 Ya dan Tidak 25 kali, berdasarkan tabel ini ternyata frekuensi tertinggi adalah “Ya “ dengan persentase 71.6% sedangkan jawaban “Tidak “ dengan persentase 28.4%.

Tabel 9
Siswa dapat mengambil keputusan sendiri

No	Pertanyaan	Ya		Tidak		Jumlah	
		F	P	F	P	F	P
1	21	9	40.9%	13	59.1%	22	100%
2	22	12	54.5%	10	45.5%	22	100%
3	23	13	59.1%	9	40.9%	22	100%
4	24	8	36.4%	14	63.6%	22	100%
	Jumlah	42		46		88	
	Persentase		47.7%		52.3%		100%

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa jawaban yang berjumlah 42 Ya dan Tidak 46 kali, berdasarkan tabel ini ternyata frekuensi tertinggi adalah “Tidak “ dengan persentase 52.3% sedangkan jawaban “Ya “ dengan persentase 47.7%.

Tabel 10
Siswa Menyadari Dirinya Memerlukan Bantuan untuk Menyelesaikan Masalah

No	Pertanyaan	Ya		Tidak		Jumlah	
		F	P	F	P	F	P
1	25	15	68.2%	7	31.8%	22	100%
2	26	16	72.7%	6	27.3%	22	100%
3	27	13	59.1%	9	40.9%	22	100%
4	28	10	45.5%	12	54.5%	22	100%
5	29	7	31.8%	15	68.2%	22	100%
	Jumlah	61		49		110	
	Persentase		55,5%		44.5%		100%

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa jawaban yang berjumlah 61 Ya dan Tidak 49 kali, berdasarkan tabel ini ternyata frekuensi tertinggi adalah “Ya“ dengan persentase 55.5% sedangkan jawaban “Tidak“ dengan persentase 44.5%.

Tabel 11
Rekapitulasi Pengolahan Angket Tentang Hasil Layanan Konseling
Individual bagi Siswa yang Tidak Disiplin di SMA N 1 Kampar

No	Indikator penelitian	Ya		Tidak		Jumlah	
		F	P	F	P	F	P
1	Siswa mengetahui tujuan layanan konseling individual	95	71.9%	37	28.1%	132	100%
2	Siswa senang mengikuti layanan konseling individual	75	56.8%	57	43.2%	132	100%
3	Keramahan guru pembimbing	46	52.3%	42	47.7%	88	100%
4	Guru pembimbing yang bertanggung jawab	63	71.6%	25	28.4%	88	100%
5	Siswa dapat mengambil keputusan sendiri	42	47.7%	46	52.3%	88	100%
6	Siswa menyadari dirinya memerlukan	61	55.5%	49	44.5%	110	100%

	bantuan untuk menyelesaikan masalah						
	Jumlah	382		256		638	
	Persentase		59.8%		40.2%		100%

Dari tabel di atas menunjukkan presentase alternatif jawaban responden tentang hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar berjumlah 382 yang menjawab “Ya” dengan persentase 59.8% dan 256 yang menjawab “Tidak” dengan persentase 40.2%.

Hasil wawancara dengan siswa²

Tabel 12
Hasil wawancara dengan siswa tentang hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Siswa A	Siswa B	Siswa C
1	Menurut anda apakah guru pembimbing sangat memperhatikan siswa?	guru pembimbing kurang memperhatikan siswa disaat melaksanakan layanan konseling individual.	menurut saya guru pembimbing tidak memperhatikan siswa disaat melaksanakan layanan konseling individual.	menurut saya guru pembimbing tidak terlalu memperhatikan siswanya disaat melaksanakan layanan konseling individual.
2	Apakah guru pembimbing memahami masalah anda dalam pelayanan konseling?	dalam pelayanan konseling, terkadang guru pembimbing tidak terlalu memahami	dalam pelayanan konseling, terkadang guru pembimbing tidak memahami masalah	menurut saya guru pembimbing cukup memahami masalah yang sedang saya alami diwaktu

² Susi Novita.S, Haikal Ardiansyah, Doni Fahmi, *Wawancara dengan Siswa*, Ruang Kelas, 2 April 2012

		masalah siswanya.	siswanya.	konseling berlangsung.
3	Apakah guru pembimbing membantu masalah anda sampai selesai?	Ya, guru pembimbing membantu masalah siswa sampai selesai.	kadang-kadang guru pembimbing membantu masalah siswa sampai selesai.	guru pembimbing kadang-kadang tidak membantu masalah siswanya sampai selesai.
4	Apakah guru pembimbing terbuka dalam menanggapi masalah anda?	guru pembimbing cukup terbuka dalam menanggapi masalah siswanya.	guru pembimbing tidak terlalu terbuka dalam menanggapi masalah siswanya.	guru pembimbing cukup terbuka dalam menanggapi masalah siswanya.
5	Bagaimana cara guru pembimbing melaksanakan layanan konseling individual bagi siswa yang tidak	guru pembimbing biasanya menasehati siswa-siswa yang tidak disiplin tersebut serta	guru pembimbing biasanya memberikan tips-tips agar bisa hidup disiplin dan menasehati	guru pembimbing berusaha membuat siswanya nyaman untuk menceritakan masalahnya dan membantu

	disiplin?	memberikan solusi terhadap masalah yang sedang kami alami.	siswa-siswa yang tidak disiplin.	mencarikan solusi terhadap masalah siswa tersebut.
6	Adakah anda merasakan kepuasan diri setelah mengikuti layanan konseling individual?	Saya sedikit merasa puas karena telah menceritakan masalah yang sedang saya alami.	Yang saya rasakan biasa saja walaupun kadang-kadang saya sedikit merasa puas karena bisa menceritakan masalah yang sedang saya alami kepada guru pembimbing”.	Saya agak lega dan cukup puas karena guru pembimbing mau mendengarkan masalah saya sehingga beban masalah saya sedikit berkurang walaupun kadang-kadang solusi yang diberikan guru pembimbing kurang tepat untuk masalah saya.

7	Bagaimana respon guru pembimbing terhadap masalah anda?	saya merasa respon guru pembimbing terhadap masalah saya cukup baik, guru pembimbing mau mendengarkan masalah yang saya alami.	saya merasa respon guru pembimbing terhadap masalah saya cukup baik, guru pembimbing mau mendengarkan masalah yang saya alami.	saya merasa respon guru pembimbing terhadap masalah saya cukup baik, guru pembimbing juga mau membantu masalah yang sedang saya alami.
8	Bagaimana pemahaman anda tentang diri dan masalah anda setelah mendapatkan layanan konseling individual?	setelah mendapatkan layanan konseling individual saya lebih memahami diri saya dan bisa mengambil keputusan sendiri terhadap masalah yang saya alami.	setelah mendapatkan layanan konseling individual, saya sedikit memahami diri saya dan lebih bisa memahami masalah yang sedang saya alami.	setelah mendapatkan layanan konseling individual saya cukup bisa mengenali dan memahami diri saya sehingga bisa menerima masalah yang saya alami.

9	Menurut anda, adakah guru pembimbing menyarankan kepada siswa untuk mengikuti layanan konseling individual bagi siswa yang bermasalah (tidak disiplin)?	guru pembimbing selalu menyarankan kepada siswa untuk mengikuti layanan konseling individual bagi siswa yang bermasalah.	kadang-kadang guru pembimbing menyarankan kepada siswa yang bermasalah agar mau mengikuti layanan konseling individual.	biasanya guru pembimbing menyarankan kepada siswa yang bermasalah untuk mengikuti layanan konseling individual tetapi ada juga guru pembimbing yang membiarkannya saja.
---	---	--	---	---

2. Penyajian data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar

Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam rumusan masalah bahwa permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini mencakup persoalan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar.

Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar maka penulis melakukan wawancara dengan guru pembimbing untuk mencari data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar.

a. Hasil wawancara dengan guru pembimbing A dan B tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil layanan konseling individual.³

Tabel 13
Hasil wawancara dengan guru pembimbing A dan B

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Pembimbing A	Pembimbing B
1	Apakah ibu/bapak berlatar belakang dari pendidikan bimbingan dan konseling?	Iya, saya berlatar belakang dari pendidikan bimbingan dan konseling.	Iya, saya berlatar belakang dari pendidikan bimbingan dan konseling.
2	Mampukah ibu/bapak melaksanakan kegiatan layanan konseling individual sesuai dengan teori yang telah ditetapkan?	tentu saja karena saya berlatar belakang dari pendidikan bimbingan dan konseling.	saya cukup mampu melaksanakan kegiatan layanan konseling individual sesuai dengan teori yang telah ditetapkan.
3	Apakah ibu/bapak membantu masalah siswa sampai selesai?	Iya, saya akan membantu masalah siswa	saya akan membantu masalah siswa

³ Rise Yatifa dan Munir *Wawancara dengan Guru Pembimbing*, Ruangan BK, 29 maret 2012

		sampai selesai apabila siswanya mau mengikuti layanan konseling individual.	sampai selesai apabila siswanya mau mendengarkan solusi-solusi yang saya berikan.
4	Pernahkah ibu/bapak menyarankan kepada kepala sekolah agar menambah kekurangan guru pembimbing?	saya pernah menyarankan kepada kepala sekolah agar menambah kekurangan guru pembimbing.	saya selalu menyarankan kepada kepala sekolah agar menambah kekurangan guru pembimbing tetapi belum dipenuhi.
5	Pernahkah ibu/bapak menyarankan kepada siswa yang bermasalah (tidak disiplin) agar mau mengikuti layanan konseling individual?	saya selalu menyarankan kepada siswa yang bermasalah agar mau mengikuti layanan	saya selalu menyarankan kepada siswa yang bermasalah agar mau mengikuti layanan

		konseling individual.	konseling individual.
6	Pernahkah ibu/bapak menyarankan kepada kepala sekolah untuk memenuhi dana-dana yang kurang dan melengkapi fasilitas untuk menunjang kegiatan layanan konseling individual?	saya sudah pernah menyarankan kepada kepala sekolah untuk memenuhi dana-dana yang kurang dan melengkapi fasilitas untuk menunjang kegiatan layanan konseling individual.	saya sudah pernah menyarankan kepada kepala sekolah untuk memenuhi dana-dana yang kurang dan melengkapi fasilitas untuk menunjang kegiatan layanan konseling individual agar layanan konseling individual bisa berjalan dengan lancar.

b. Hasil wawancara dengan guru pembimbing C dan D tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil layanan konseling individual.⁴

Tabel 14
Hasil wawancara dengan guru pembimbing C dan D

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Pembimbing C	Pembimbing D
1	Apakah ibu/bapak berlatar belakang dari pendidikan bimbingan dan konseling?	Iya, saya berlatar belakang dari pendidikan bimbingan dan konseling.	Saya bukan berlatar belakang dari pendidikan bimbingan dan konseling.
2	Mampukah ibu/bapak melaksanakan kegiatan layanan konseling individual sesuai dengan teori yang telah ditetapkan?	Saya cukup mampu melaksanakan kegiatan layanan konseling individual sesuai dengan teori yang telah ditetapkan.	Saya kurang mampu melaksanakan kegiatan layanan konseling individual sesuai dengan teori yang telah ditetapkan karena saya bukan berasal dari pendidikan

⁴ Armanidar dan Elia Misda, *Wawancara dengan Guru Pembimbing*, Ruang BK, 5 April 2012

			bimbingan dan konseling.
3	Apakah ibu/bapak membantu masalah siswa sampai selesai?	Saya akan membantu masalah siswa sampai selesai sesuai dengan kemampuan saya.	Saya akan membantu masalah siswa sampai selesai apabila saya mampu untuk membantu siswa tersebut.
4	Pernahkah ibu/bapak menyarankan kepada kepala sekolah agar menambah kekurangan guru pembimbing?	Saya tidak pernah menyarankan kepada kepala sekolah agar menambah kekurangan guru pembimbing.	Saya belum pernah menyarankan kepada kepala sekolah agar menambah kekurangan guru pembimbing.
5	Pernahkah ibu/bapak menyarankan kepada siswa yang bermasalah (tidak disiplin) agar mau mengikuti layanan	Saya pernah menyarankan kepada siswa yang bermasalah agar mau	Saya tidak pernah menyarankan kepada siswa yang bermasalah

	konseling individual?	mengikuti layanan konseling individual.	agar mau mengikuti layanan konseling individual, saya hanya menunggu siswanya datang ke ruangan konseling.
6	Pernahkah ibu/bapak menyarankan kepada kepala sekolah untuk memenuhi dana-dana yang kurang dan melengkapi fasilitas untuk menunjang kegiatan layanan konseling individual?	Saya tidak pernah menyarankan kepada kepala sekolah untuk memenuhi dana-dana yang kurang dan melengkapi fasilitas untuk menunjang kegiatan layanan konseling individual.	Saya juga tidak pernah menyarankan kepada kepala sekolah untuk memenuhi dana-dana yang kurang dan melengkapi fasilitas untuk menunjang kegiatan layanan konseling individual.

C. Analisis data

Setelah penulis mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh. Untuk data angket dianalisis dengan kuantitatif yaitu menggunakan angka-angka. Sedangkan wawancara dianalisis dengan kualitatif yaitu dengan kalimat-kalimat, berikut ini adalah analisis data yang diperoleh:

1. Hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disipin

a) Siswa mengetahui tujuan layanan konseling individual

Berdasarkan pengolahan data dari 22 responden dengan enam item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator siswa mengetahui tujuan layanan konseling individual, jawaban responden yang menjawab “Ya” sebanyak 95 kali dengan persentase 71.9%, sedangkan yang menjawab “Tidak” sebanyak 37 kali dengan persentase 28.1%. berdasarkan jawaban diatas maka dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Ya” dengan persentase 71.9%.

Dari hasil angket diatas ditemukan bahwa masih ada siswa yang belum mngetahui tujuan layanan konseling individual dengan persentase 28.1%, padahal siswa tersebut telah mengikuti layanan konseling individual. Seharusnya setelah mengikuti layanan konseling individual siswa telah mengetahui tujuan dari layanan tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Prayitno dalam bukunya dasar-dasar bimbingan dan konseling bahwa, Layanan konseling

individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dihadapi klien untuk semua siswa.

b) Siswa senang mengikuti layanan konseling individual

Berdasarkan pengolahan data dari 22 responden dengan enam item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator siswa senang mengikuti layanan konseling individual, jawaban responden yang menjawab “Ya” sebanyak 75 kali dengan persentase 56.8%, sedangkan yang menjawab “Tidak” sebanyak 57 kali dengan persentase 43.2%. berdasarkan jawaban diatas maka dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Ya” dengan persentase 56.8%.

Dari hasil angket diatas, ditemukan bahwa masih ada siswa yang tidak senang mengikuti layanan konseling individual dengan persentase 43.2%. Seharusnya semua siswa senang mengikuti layanan konseling individual karena konselor atau guru pembimbing bertanggung jawab untuk memperhatikan sepenuhnya segenap kebutuhan siswa dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi setiap siswa.⁵

⁵ Prayitno, Erman Amti. *Op. cit.* h. 242

c) Keramahan guru pembimbing

Berdasarkan pengolahan data dari 22 responden dengan empat item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator keramahan guru pembimbing, jawaban responden yang menjawab “Ya” sebanyak 46 kali dengan persentase 52.3%, sedangkan yang menjawab “Tidak” sebanyak 42 kali dengan persentase 47.7%. berdasarkan jawaban diatas maka dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Ya” dengan persentase 52.3%.

Dari hasil angket diatas ditemukan bahwa, masih ada guru pembimbing yang kurang ramah terhadap siswa dengan persentase 47.7%. Seharusnya seorang guru pembimbing wajib memperlihatkan sifat-sifat sederhana , rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib dan hormat.⁶

d) Guru pembimbing yang bertanggung jawab

Berdasarkan pengolahan data dari 22 responden dengan empat item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator guru pembimbing yang bertanggung jawab, jawaban responden yang menjawab “Ya” sebanyak 63 kali dengan persentase 71.6%, sedangkan yang menjawab “Tidak” sebanyak 25 kali dengan persentase 28.4%. berdasarkan jawaban diatas maka dapat diketahui

⁶ Kode Etik Bimbingan dan Konseling. *Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN)*, Bandung, 2005, h. 70

bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Ya” dengan persentase 71.6%.

Dari hasil angket diatas ditemukan bahwa, masih ada guru pembimbing yang tidak bertanggung jawab terhadap tugasnya dengan persentase 28.4%. Seharusnya seorang konselor atau guru pembimbing wajib memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, dan konselor wajib mengusahakan mutu kerja yang setinggi mungkin dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi termasuk keuntungan material, finansial, dan popularitas.⁷

e) Siswa dapat mengambil keputusan sendiri

Berdasarkan pengolahan data dari 22 responden dengan empat item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator siswa dapat mengambil keputusan sendiri, jawaban responden yang menjawab “Ya” sebanyak 42 kali dengan persentase 47.7%, sedangkan yang menjawab “Tidak” sebanyak 46 kali dengan persentase 52.3%. berdasarkan jawaban diatas maka dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Tidak” dengan persentase 52.3%.

Dari hasil angket diatas ditemukan bahwa lebih dari separoh siswa yang belum dapat mengambil keputusan sendiri dengan persentase 52.3%. Seharusnya setelah mengikuti layanan konseling siswa dapat mengambil keputusan sendiri, karena hal itu merupakan

⁷ *Ibid*

salah satu asas dan etika konseling. Sebagaimana etika dasar konseling yang dikemukakan oleh Munro, Manthei, Small yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri, mendasari seluruh kegiatan layanan konseling perorangan.⁸

- f) Siswa menyadari dirinya memerlukan bantuan untuk menyelesaikan masalah

Berdasarkan pengolahan data dari 22 responden dengan lima item pertanyaan, menunjukkan bahwa indikator siswa menyadari dirinya memerlukan bantuan untuk menyelesaikan masalah, jawaban responden yang menjawab “Ya” sebanyak 61 kali dengan persentase 55.5%, sedangkan yang menjawab “Tidak” sebanyak 49 kali dengan persentase 44.5%. berdasarkan jawaban diatas maka dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Ya” dengan persentase 52.3%.

Dari hasil angket diatas ditemukan bahwa, siswa kurang menyadari dirinya memerlukan bantuan untuk menyelesaikan masalah dengan persentase 44.5%. sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti dalam bukunya dasar-dasar bimbingan konseling menyatakan bahwa, agar masalah klien terentaskan siswa harus mengetahui Lima tahap keefektifan pengentasan masalah melalui konseling perorangan ialah:

⁸ Prayitno. *Op cit.* h. 10

1. Klien menyadari bahwa dirinya mengalami masalah
2. Klien menyadari bahwa dirinya memerlukan bantuan untuk mengentaskan masalah yang dialaminya.
3. Usaha mencari bantuan
4. Partisipasi aktif dalam proses bantuan konseling.
5. Klien mengharapkan hasil upaya perbantuan konseling

Jika layanan konseling itu telah mengikuti rambu-rambu yang telah ditetapkan tersebut maka penyelenggaraan layanan konseling perorangan akan terselenggarakan dengan baik dan semua siswa akan selalu mengunjungi atau datang keruang konseling, karena merasakan mamfaat yang besar terhadap perkembangan mereka secara positif. Idealnya siswa harus memanfaatkan semua layanan yang ada di sekolah secara efektif termasuk layanan konseling perorangan, yang sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.

Dari tabel rekapitulasi diatas diketahui bahwa jumlah pilihan seluruhnya adalah 638 kali. Dari 638 kali tersebut, jawaban “Ya” terpilih sebanyak 382, sedangkan jawaban “Tidak” terpilih 256 kali. Untuk mendapatkan jumlah keseluruhan dalam persentase ialah dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Total jumlah

$$P = \frac{382}{638} \times 100\%$$

$$= 59.8\%$$

Berdasarkan hasil analisis angket diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar adalah kurang baik hal tersebut dapat dilihat dari frekuensi jumlah jawaban “Ya” sebanyak 382 kali dari 638 siswa, maka persentasenya 59.8% termasuk dalam kriteria 41% - 60% (kurang baik).

Dari hasil angket dan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin kurang baik, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, masih ada siswa yang merasa guru pembimbing kurang memperhatikannya dalam kegiatan layanan konseling individual, masih ada guru pembimbing yang kurang memahami siswanya, guru

pembimbing kurang membantu masalah siswa, guru pembimbing cukup terbuka dalam menanggapi masalah siswa, memberikan nasehat kepada siswa, siswa merasa cukup puas setelah mengikuti layanan konseling individual, siswa kurang memahami dirinya, dan ada guru pembimbing yang tidak menyarankan kepada siswa yang bermasalah untuk mengikuti layanan konseling individual.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada 4 orang guru pembimbing yang bernama Rise Yatifa, Munir, Armanidar, dan Elia Misda menyatakan bahwa: keempat guru pembimbing melaksanakan layanan konseling individual di SMA N 1 Kampar, agar permasalahan yang dihadapi siswa bisa terentaskan dengan baik.

Dalam pengungkapan hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu:

- a) Salah satu guru pembimbing di SMA N 1 Kampar tidak berlatar belakang dari pendidikan bimbingan dan konseling sehingga ini akan mempengaruhi hasil layanan konseling tersebut.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005, pasal 7 butir 1 poin 3, yang mengemukakan bahwa “Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip yaitu memiliki kualifikasi akademik

dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas”.⁹ Sedangkan di SMA N 1 Kampar ditemukan ada guru pembimbing yang tidak berlatar belakang dari pendidikan bimbingan dan konseling.

- b) Guru pembimbing yang kurang mampu melaksanakan layanan konseling individual sesuai dengan teori yang telah ditetapkan, salah satu penyebabnya karena tidak berlatar belakang dari pendidikan bimbingan dan konseling.

Sebagaimana dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005, pasal 7 butir 1 poin 4 dan 5, juga dijelaskan bahwa “Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip yaitu memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas dan memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan”.¹⁰

- c) Kurangnya guru pembimbing yang ada di SMA N 1 Kampar (4 guru pembimbing menangani 905 siswa) sedangkan menurut ketentuan bimbingan dan konseling 1 orang guru pembimbing hanya boleh mengasuh 150 siswa.
- d) Kurangnya minat siswa mengikuti layanan konseling individual, siswa hanya menunggu saran dari guru pembimbing untuk mengikuti layanan konseling individual.

⁹ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Jakarta, Sinar Grafika, 2006, h. 6

¹⁰ *Ibid*

Salah satu asas dan etika konseling yang dikemukakan oleh Munro, Manthei, Small yaitu kesukarelaan artinya dalam mengikuti layanan konseling individual seharusnya siswa mau mengikuti layanan konseling secara sukarela atau atas kemauan sendiri bukan paksaan dari pihak lain.

- e) Kurangnya fasilitas yang tersedia dan keadaan ruangan konseling yang kurang memadai sehingga membuat siswa tidak nyaman untuk mengikuti layanan konseling individual.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, pasal 45 butir 1 yang mengemukakan bahwa “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik”.¹¹ Sedangkan di lapangan ditemukan bahwa fasilitas dan ruangan konseling masih kurang memadai.

¹¹ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Sinar Grafika, 2003, h.23

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyajikan data-data yang diperoleh dari lapangan dengan alat pengumpulan data berupa angket dan wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar tergolong “ kurang baik “ dengan persentase 59.8%. Sebab frekuensi jawaban Ya sebanyak 382 kali dengan persentase 59.8% sedangkan jawaban Tidak sebanyak 256 kali dengan persentase 40.2%, 59.8% ini termasuk dalam kriteria 41% - 60% kurang baik.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil layanan konseling individual bagi siswa yang tidak disiplin di SMA N 1 Kampar adalah:
 - a) Salah satu guru pembimbing di SMA N 1 Kampar tidak berlatar belakang dari pendidikan bimbingan dan konseling.
 - b) Kurangnya kemampuan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling individual sesuai dengan teori yang telah ditetapkan.
 - c) Kurangnya guru pembimbing yang ada di SMA N 1 Kampar (4 guru pembimbing menangani 905 siswa)
 - d) Kurangnya minat siswa mengikuti layanan konseling individual.
 - e) Kurangnya fasilitas yang tersedia dan keadaan ruangan konseling yang kurang memadai.

B. Saran

Berkaitan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan yaitu:

1. Kepada kepala sekolah di SMA N 1 Kampar kiranya bisa memberikan dana/biaya kepada guru pembimbing sesuai dengan kebutuhan, menambah guru pembimbing yang masih terlihat kurang, memperhatikan sarana dan prasarana untuk ruangan bimbingan dan konseling.
2. Kepada guru pembimbing diharapkan agar bisa melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling dengan baik sesuai dengan teori yang telah ditetapkan terutama layanan konseling individual.
3. Kepada siswa di SMA N 1 Kampar agar selalu mau mengikuti dan memanfaatkan layanan konseling individual dengan baik.
4. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Suska Riau, agar bisa meningkatkan mutu para calon tenaga pendidik dan kependidikan agar mereka lebih mengetahui dan memahami konsep bimbingan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi. 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Ahmad Juntika Nurihsan. 2007. *Strategi Layanan Bimbingan Konseling*. Bandung. PT. Rafika Adhi Tama
- Andi Hakim Noesution dkk. 2001. *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*. Ciputat. PT. Logos Wacana Ilmu
- Andi Mappiare. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. 2004. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Bainadi Sutadipura. 1985. *Aneka Problema Keguruan*. Bandung. Angkasa
- Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta. CV. Andi Offset
- Dedi supriadi. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Dewa Ketut Sukardi. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta
- Dewa Ketut Sukardi, Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta
- Kode Etik Bimbingan dan Konseling. 2005. *Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN)*. Bandung
- Kun Maryati dan Juju Suryawati. 2004. *Sosiologi SMA untuk Kelas XII*. Jakarta. Esis
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling*. Padang. Universitas Negeri Padang
- _____, Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Rineka cipta
- Ridwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel*. Bandung. Alfabeta
- Soedijarto. 1987. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta. Balai pustaka

Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta

Undang-Undang Guru dan Dosen. 2006. Jakarta. Sinar Grafika

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta. Sinar Grafika